



Ketidaksesuaian Materi dan Asesmen pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Negosiasi

Celvin Reindira Alfiani^{1*}

Abdul Rani¹

Sri Wahyuni¹

¹Universitas Islam Malang, Malang,
Jawa Timur, Indonesia

*email: celvinreindiraa@gmail.com,

Abstrak

Penggunaan instrumen asesmen yang tidak tepat berpotensi besar menghambat efektivitas dan menurunkan kualitas pembelajaran. Memastikan kesesuaian antara materi dan asesmen menjadi hal yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidaksesuaian materi teks negosiasi dan asesmen serta mengidentifikasi solusi optimalisasi pembelajaran pada materi tersebut. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara materi teks negosiasi dan asesmen yang digunakan oleh guru terutama dalam menilai keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan asesmen formatif atau kognitif berupa soal tertulis. Asesmen formatif yang digunakan oleh guru kurang sesuai untuk materi teks negosiasi karena sifatnya yang cenderung statis, tidak interaktif dan tidak autentik. Padahal secara penerapan, negosiasi membutuhkan kemampuan yang nyata terutama dalam menanggapi situasi sosial yang dinamis. Latihan soal dan tayangan video tentang negosiasi hanya akan membuat siswa paham secara konseptual yang sifatnya sementara.

Kata kunci: Ketidaksesuaian Materi; Ketidaksesuaian Asesmen; Teks Negosiasi

Masuk: 19 Juli 2024

Diterima: 14 September 2024

Terbit: 30 September 2024

doi: 10.22236/imajeri.v7i1.15756



© 2024 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The use of inappropriate assessment instruments has a significant potential to hinder effectiveness and reduce the quality of learning. Ensuring the alignment between material and assessment is essential in creating optimal learning. This study aims to analyze the mismatch between negotiation text material and assessment and to identify solutions for optimizing learning on this material. The research approach uses descriptive qualitative methods. The results of the study show a mismatch between the negotiation text material and the assessments used by the teacher, especially in evaluating speaking skills. In the learning process, the teacher only used formative or cognitive assessments in the form of written questions. The formative assessment used by the teacher is less suitable for negotiation text material because it tends to be static, non-interactive, and inauthentic. In practice, negotiation requires real abilities, especially in responding to dynamic social situations. Practice questions and video presentations on negotiation will only make students understand conceptually, which is temporary.

Keywords: Material Mismatch; Assessment Mismatch; Negotiation Texts



PENDAHULUAN

Krisis paradigma pendidikan hingga kini masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Kesenjangan atau ketidaksesuaian antara tujuan dan paradigma pembelajaran memerlukan tindakan guna mempersiapkan tantangan masa depan (Suardi, 2018). Menjawab hal ini, pendidikan dirancang agar proses pembelajaran secara komprehensif mampu menjadikan siswa sebagai insan yang cakap terhadap setiap perubahan (Herlambang, 2021). Hal tersebut akan melahirkan konsep yang dikenal sebagai pembelajaran abad-21.

Pada pembelajaran abad 21, sekolah dituntut agar mampu menciptakan sistem pembelajaran yang membentuk keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), berkomunikasi yang baik (*communication*), dan berkolaborasi dengan sesama (*collaboration*). Konsep ini dikenal dengan istilah keterampilan 4C. Kemajuan teknologi hingga ketatnya persaingan dalam dunia industri menuntut agar sistem pendidikan dapat mengombinasikan keempat keterampilan tersebut dalam setiap proses pembelajaran. Tuntutan ini dijawab oleh pemerintah dengan hadirnya kurikulum yang di dalamnya berisi peningkatan keterampilan. Mulai dari kurikulum 2013 hingga kurikulum merdeka yang saat ini sedang berjalan juga memfokuskan 4C dalam sistem pembelajarannya (Indarta dkk, 2022).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan sebelum kurikulum merdeka diberlakukan. Kehadiran kurikulum merdeka ditujukan untuk menyempurnakan kurikulum 2013 (Angga dkk, 2022). Dalam penerapannya, tidak sedikit sekolah yang masih menerapkan kurikulum 2013 sebagai sistemnya. Hal ini didasarkan pada keputusan pemerintah yang memberikan kebebasan bagi instansi untuk memilih kebijakan kurikulum sesuai dengan kesiapannya. Pilihan ini terdiri dari mandiri belajar, mandiri berbagi, dan mandiri berubah (Mulyono & Sulistyani, 2022). Bagi lembaga yang merasa belum siap untuk sepenuhnya menjalankan kurikulum merdeka, dapat memilih mandiri belajar untuk tetap menggunakan kurikulum 2013. Pelaksanaan mandiri belajar ini tentunya tetap dengan menjalankan prinsip kurikulum merdeka secara bertahap. Kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka, keduanya menjadi landasan dan hasil akhir dalam pengembangan keterampilan terkait pemenuhan target pembelajaran abad 21.

Penetapan kurikulum 2013 sebelumnya diarahkan sebagai bentuk intervensi dalam meningkatkan mutu pendidikan (Susetri & Atmazaki, 2020). Dalam kurikulum 2013, terdapat beberapa keterampilan yang diintegrasikan dalam pembelajaran meliputi: (1) Keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, sintesis, evaluatif, dan kreatif (Amaludin, 2022). Tujuan utamanya yaitu untuk melatih siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang kompleks dengan pemikiran yang terstruktur dan inovatif; (2) Keterampilan Komunikasi, yang mencakup berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi yang efektif melalui penyampaian ide-ide dan gagasan dengan jelas dan persuasif (Lestari & Hindun, 2024); (3) Keterampilan kolaborasi, yang diarahkan untuk mempersiapkan siswa agar bekerja sama dalam kelompok atau tim dengan baik. Ini melibatkan kemampuan berinteraksi, berkontribusi, dan mencapai tujuan bersama secara efisien (Fijriah dkk, 2024) (4) Keterampilan Kemandirian, yang melibatkan kemampuan mengatur diri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri (Anisa & Wulansari, 2023).

Keterampilan berbicara atau *communication* yang dikonsept dalam kurikulum 2013 menjadi salah satu kemampuan yang memainkan peran yang sangat penting dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Hayati dkk, 2024). Keterampilan ini menjadi kunci dalam pengembangan kompetensi siswa terutama



dalam memasuki era digital. Melimpahnya akses informasi mendorong pembelajaran tidak lagi hanya tentang penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengelola, menggabungkan, dan menyampaikan informasi secara efektif (Iswahyudi dkk, 2023). Keterampilan berbicara yang baik memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, berkolaborasi dengan sesama, dan mengungkapkan pemikiran serta ide-ide secara jelas dan sistematis.

Dalam kurikulum 2013, keterampilan berbicara telah dimasukkan dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi kelas X. Materi pembelajaran ini berfokus pada pemahaman dan implementasi langsung terkait teks negosiasi, yang melibatkan pemodelan teks, struktur teks, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan yang relevan. (Indriani dkk, 2021). Pada konteks ini, siswa diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait elemen-elemen yang membentuk teks negosiasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pemahaman tersebut mencakup analisis terhadap struktur teks yang umumnya digunakan dalam situasi negosiasi, seperti pendahuluan, pembukaan, pokok bahasan, penutup, dan kesepakatan (Manik & Amri, 2024).

Siswa juga diajak untuk mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan yang khas dalam teks negosiasi, seperti penggunaan istilah teknis, bahasa persuasif, dan struktur kalimat yang konkret dan jelas. Pembelajaran ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kaidah-kaidah penulisan yang berkaitan dengan teks negosiasi, seperti penggunaan bahasa yang sopan, jelas, dan tegas, serta pemilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks dalam berkomunikasi. Melalui pemahaman yang komprehensif, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi, menyusun, dan menghasilkan teks negosiasi yang efektif sesuai dengan norma-norma kebahasaan yang berlaku.

Selain siswa, kehadiran guru juga turut andil di dalamnya (Sutikno, 2021). melihat bahwa guru memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Dalam hal ini, Guru berperan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap konsep teks negosiasi melalui strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam eksplorasi konsep-konsep yang terkait dengan teks negosiasi. Selain mempersiapkan materi yang tepat, guru juga berperan penting dalam menentukan asesmen yang digunakan.

Gabel dalam (Teresia, 2021) membagi asesmen dalam 2 kategori yakni asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional mencakup tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi dan tes jawaban terbatas. Sedangkan kategori asesmen alternatif meliputi esai/uraian, penilaian praktik dan proyek, kuesioner, penilaian diri, interviu dan diskusi. Asesmen menjadi instrumen yang berguna untuk mengukur kualitas pembelajaran siswa yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan pendidikan. Keputusan pendidikan mencakup keputusan yang diambil oleh guru, sekolah dan pemerintah sebagai acuan merancang perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menguasai materi pembelajaran dan memahami asesmen yang digunakan.

Meskipun penggunaan asesmen sangat penting dan mendesak, persoalan ketidaksesuaian asesmen masih banyak ditemukan dalam tataran pendidikan. Zebua & Harmalis (2021) melihat bahwa sebagian besar guru banyak yang mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi, sehingga dalam pemilihan asesmen pun sering kali tidak sesuai dengan perencanaan awal pembelajaran. Kurangnya penguasaan guru terhadap kurikulum serta tidak adanya panduan capaian pengajaran juga turut menjadi faktor ketidaksesuaian asesmen dan materi yang dipilih oleh guru (Ibrahim, 2022).

Hambatan pembelajaran lainnya turut membuat guru sering kali memilih asesmen yang kurang sesuai dengan materi pelajaran yang diterapkan. Banyak guru memiliki pemahaman tentang konsep asesmen, namun dalam pelaksanaannya sering kali terhambat oleh sejumlah kendala. Ini termasuk



keterbatasan alokasi waktu untuk melaksanakan proses asesmen, kekurangan keterampilan dalam penggunaan teknik asesmen yang efektif, serta kecenderungan untuk menggunakan metode asesmen yang konvensional atau bahkan terpaku pada pola yang sudah lama (Susanti dkk, 2023).

Mengacu pada beberapa persoalan tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji tentang ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dan asesmen yang digunakan. Menjawab hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis ketidaksesuaian materi teks negosiasi dan asesmen serta mengidentifikasi solusi optimalisasi pembelajaran pada materi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pendekatan ini difokuskan untuk mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan ketidaksesuaian penggunaan asesmen terhadap materi pembelajaran oleh para guru. Tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian, mengidentifikasi karakteristik umum, serta memberikan kebebasan dalam penafsiran data yang diperoleh (Sugiyono, 2019). Penelitian difokuskan pada analisis ketidaksesuaian antara materi teks negosiasi dan asesmen, serta mengidentifikasi solusi untuk optimalisasi pembelajaran pada materi tersebut di SMK Al-Hakim.

Proses analisis dimulai dengan pengambilan sampel asesmen formatif yang diterapkan dalam kelas X untuk materi teks negosiasi. Peneliti memilih satu kelas X untuk dianalisis mengenai asesmen yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia, terutama dalam mengajarkan materi teks negosiasi. Analisis dilakukan secara komprehensif, mulai dari jenis asesmen formatif yang digunakan hingga tanggapan siswa terhadap pemahaman materi teks negosiasi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kesimpulan diambil. Untuk memvalidasi hasil analisis, satu guru Bahasa Indonesia yang merancang asesmen dan enam siswa yang mengikuti pembelajaran terlibat sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam teknik *purposive sampling*, peneliti membuat keputusan secara subjektif untuk memilih subjek atau unit sampel yang dianggap paling representatif atau memiliki informasi yang paling relevan terhadap topik penelitian yang diteliti. Keterlibatan guru ini penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan masalah struktur bahasa dan ejaan dalam asesmen formatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ketidakesuaian Antara Materi Teks Negosiasi Dan Asesmen di SMK Al-Khairat

Asesmen merupakan instrumen penting dalam perencanaan pembelajaran yang membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran di kelas (Wulandari dkk, 2023). Asesmen ini mencakup proses penting yang melibatkan pengumpulan, penilaian, dan interpretasi informasi terkait dengan kemajuan belajar siswa (Sumintono & Widhiarso, 2015). Asesmen dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, serta memberikan masukan atau komentar yang membangun dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Pentingnya kesesuaian antara asesmen dan materi pembelajaran, memicu peneliti untuk menganalisis keterhubungannya dengan materi teks negosiasi yang dilakukan di SMK Al-Hakim.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sampel materi teks negosiasi yang diajarkan pada kelas X, peneliti menemukan ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dan asesmen yang diterapkan oleh guru, khususnya dalam hal keterampilan berbicara. Dalam konteks pembelajaran, peneliti menemukan bahwa guru hanya menerapkan asesmen formatif atau kognitif pada materi teks negosiasi sementara aspek-aspek penting lainnya tidak diterapkan secara optimal.



Dalam konteks pembelajaran teks negosiasi, guru menerapkan jenis asesmen formatif berupa latihan-latihan soal. Pemberian latihan soal ini ditujukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah diajarkan. Soal-soal yang diberikan dirancang untuk mengukur keterampilan yang spesifik dari siswa terkait materi pembelajaran tersebut. Namun, dalam hal keterampilan berbicara yang menjadi fokus dalam pembelajaran teks negosiasi, praktik berbicara atau negosiasi langsung di depan kelas tidak diterapkan oleh guru. Sebaliknya, guru menggunakan pendekatan yang lebih pasif dengan menampilkan video negosiasi kepada siswa, yang kemudian siswa diminta untuk mengamati dan menanggapi isi dari video tersebut tanpa melakukan negosiasi langsung di depan kelas. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa guru lebih menekankan pada pemahaman teoritis melalui pengamatan visual daripada pengembangan keterampilan berbicara secara aktif melalui praktik langsung. Dengan demikian, meskipun jenis asesmen formatif yang digunakan oleh guru mampu mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep teks negosiasi, namun kurangnya penerapan praktik berbicara langsung dapat membatasi pengembangan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh.

Berikut ini contoh-contoh soal yang digunakan oleh guru dalam memberikan penilaian siswa

a. Soal Tipe A (Tulisan)

1. Jika kamu adalah seorang penjual yang ingin menjual produk kamu kepada calon pelanggan. Tuliskan tes negosiasi dengan penawaran yang menarik dan lengkap untuk menarik minat mereka!
2. Kalian adalah seorang pembeli yang sedang bernegosiasi dengan pemasok untuk mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk tertentu. Tuliskan teks negosiasi yang sopan namun tegas untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan!

b. Soal Tipe B (Pemahaman Konsep bernegosiasi)

Contoh soal untuk mengukur pemahaman seseorang tentang prinsip-prinsip negosiasi, strategi, dan taktik:

1. Jelaskan perbedaan antara posisi dan kepentingan dalam konteks negosiasi.
2. Bagaimana kamu akan menangani situasi di mana pihak lain menggunakan taktik negosiasi yang tidak adil atau memaksakan?

c. Soal (Kasus simulasi)

Anda adalah seorang manajer dalam perusahaan fiksi bernama XYZ Corp. Perusahaan Anda ingin memperluas bisnisnya ke pasar internasional dan sedang mempertimbangkan untuk memasuki pasar Amerika Selatan. Anda memiliki kesempatan untuk bernegosiasi dengan mitra potensial di Brazil.

Berdasarkan skenario ini, tuliskan surat kepada salah satu karyawan Anda yang akan berperan sebagai perwakilan XYZ Corp dalam negosiasi dengan mitra potensial di Brazil. Jelaskan tujuan, strategi, dan harapan perusahaan Anda dalam negosiasi tersebut. Setelah melakukan simulasi, berikan evaluasi atas hasil negosiasi yang dilakukan oleh karyawan Anda.

Beberapa contoh soal yang digunakan oleh guru tersebut, secara konteks bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan menulis, terutama dalam hal kejelasan, kelogisan, dan persuasif. Namun, perlu diakui bahwa jenis asesmen ini cenderung lebih merujuk pada pemahaman konseptual daripada



penerapan praktis. Terdapat beberapa alasan, asesmen ini dinilai tidak sesuai jika diterapkan pada materi teks negosiasi, yakni:

1. Asesmen tidak interaktif

Penggunaan asesmen berupa soal-soal tulisan dalam mengukur keterampilan berbicara pada teks negosiasi dianggap kurang tepat karena kurangnya interaktivitas dalam proses evaluasi. Keterampilan berbicara dan bernegosiasi tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menyampaikan ide secara verbal, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk berinteraksi secara dinamis dengan lawan bicara (Zubaidah, 2018). Interaksi langsung memungkinkan siswa untuk merespons secara spontan terhadap argumen atau tindakan lawan bicara, menyesuaikan strategi komunikasi mereka sesuai dengan situasi yang berkembang, dan berlatih mengelola konflik atau perbedaan pendapat secara efektif. Dengan demikian, asesmen yang hanya menggunakan soal tulisan tidak dapat mereplikasi kompleksitas interaksi sosial yang terjadi dalam situasi bernegosiasi sebenarnya.

2. Asesmen tidak autentik

Penggunaan soal tertulis dalam asesmen keterampilan berbicara pada teks negosiasi dianggap tidak autentik karena tidak mencerminkan situasi negosiasi yang sesungguhnya atau nyata. Soal tertulis cenderung menampilkan situasi negosiasi yang terbatas, statis, dan tidak mampu beradaptasi dengan dinamika percakapan yang sebenarnya (Puteri dkk, 2023). Dalam situasi negosiasi yang sesungguhnya, interaksi antara pihak-pihak yang terlibat memunculkan perubahan-perubahan yang tidak terduga, seperti tanggapan, argumen, dan reaksi yang muncul secara spontan. Kompleksitas dinamika ini sulit untuk direplikasi dalam format soal tertulis, di mana siswa hanya diminta untuk merespons deskripsi situasi yang telah diberikan.

Kurangnya keterkaitan dalam soal tertulis mengakibatkan siswa tidak dapat mengalami secara langsung dinamika yang muncul dalam situasi bernegosiasi sebenarnya (Marhaeni, 2015). Kemampuan untuk menyesuaikan strategi berbicara dan bernegosiasi sesuai dengan perubahan dalam situasi percakapan menjadi kurang terlatih. Dengan demikian, siswa mungkin tidak dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan bernegosiasi secara efektif karena kurangnya pengalaman praktis dalam menangani situasi yang dinamis dan berkembang.

3. Asesmen bersifat terbatas

Penggunaan soal tertulis dalam asesmen keterampilan berbicara pada teks negosiasi memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi aspek-aspek lain dari keterampilan berbicara yang penting, seperti intonasi, gesture, kontak mata, dan penguasaan panggung. Soal tertulis cenderung membatasi evaluasi pada kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara tertulis, tanpa memperhatikan elemen-elemen verbal dan non-verbal yang penting dalam komunikasi lisan.

Intonasi, sebagai contoh, memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi dan tujuan komunikasi. Gesture dan kontak mata juga memperkuat pesan yang disampaikan dan membantu membangun koneksi interpersonal antara pembicara dan pendengar. Sedangkan penguasaan panggung, termasuk posisi tubuh dan penggunaan ruang, dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dan kesan yang diberikan kepada lawan bicara.

Keterbatasan dalam mengevaluasi aspek-aspek tersebut dapat mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam penilaian keterampilan berbicara secara menyeluruh. Siswa mungkin memiliki kemampuan dalam menyampaikan ide secara tertulis, namun masih perlu mengembangkan kemampuan dalam



mengatur intonasi yang tepat, menggunakan gesture yang sesuai, menjaga kontak mata, dan memanfaatkan ruang secara efektif dalam situasi komunikasi lisan.

4. Tidak menumbuhkan keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara tidak hanya mencakup kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen secara verbal, tetapi juga kemampuan untuk merespons dengan tepat terhadap argumen lawan. Dalam situasi negosiasi yang nyata, penting bagi siswa untuk dapat mengakomodasi dan merespons dengan bijak terhadap argumen atau pendapat yang diajukan oleh pihak lain. Namun, soal tertulis tidak mampu menilai kemampuan siswa dalam merespons secara lisan karena keterbatasan formatnya. Soal tertulis hanya meminta siswa untuk mengekspresikan pikiran mereka secara tertulis, tanpa memberikan kesempatan untuk merespons secara lisan terhadap argumen atau situasi yang diberikan.

Poin-poin tersebut menyimpulkan bahwa asesmen formatif berupa tulisan maupun tayangan video teks negosiasi, memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan asesmen formatif seperti contoh tersebut dapat mendorong siswa berkemampuan menyusun teks negosiasi dengan baik dalam konteks tertulis. Namun kurangnya pengalaman praktis dalam bernegosiasi secara langsung dapat membatasi pemahaman siswa dalam menerapkan konsep tersebut dalam situasi kehidupan nyata. Misalnya, siswa mungkin akan mengalami kesulitan apabila menanggapi secara langsung argumen atau tawaran dari temannya. Dalam hal yang lebih luas, siswa juga dikhawatirkan tidak mampu menyesuaikan strategi negosiasi sesuai dengan dinamika situasi yang berkembang.

Menghadapi era di mana kemajuan teknologi dan komunikasi terus berkembang pesat, penting bagi siswa untuk tidak hanya memahami konsep bernegosiasi secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam konteks nyata yang dinamis. Soal tertulis, dengan fokus pada penulisan jawaban, mungkin tidak mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mencerminkan kompleksitas situasi bernegosiasi yang sebenarnya. Situasi bernegosiasi nyata sering kali melibatkan interaksi langsung antara pihak-pihak yang terlibat, respons yang cepat terhadap perubahan dalam dinamika situasi, dan penggunaan teknologi sebagai alat untuk mendukung komunikasi dan perundingan.

Padahal, esensi pembelajaran pada kurikulum 2013 ditujukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan zaman berbekal dengan skill yang dimiliki. Jika dikaitkan dengan pembelajaran abad 21, pembelajaran ditekankan pada pentingnya membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi dunia yang terus berkembang. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, pemikiran sistemik, dan literasi digital, yang semuanya diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, dunia kerja, dan masyarakat yang semakin kompleks (Mu'minah, 2021). Oleh karena itu, jika guru ingin menilai kemampuan siswa secara tepat dalam keterampilan berbicara, khususnya dalam konteks bernegosiasi, diperlukan penggunaan asesmen yang lebih sesuai.

Solusi Optimalisasi Asesmen Pembelajaran pada Materi Teks Negosiasi Kelas X di SMK Al-Khairat

Berbicara mengenai solusi optimalisasi, peneliti menjadikan kompetensi dasar sebagai acuan. SMK Al-Khairat menggunakan Kurikulum 2013 dalam sistem pembelajarannya. Maka, sebelum peneliti memaparkan solusinya, peneliti ingin mengkaji terlebih dahulu dari segi kompetensi dasar. Berikut ini kompetensi dasar pada materi teks negosiasi kelas X.



Tabel 1. KI dan KD Materi Teks Negosiasi kelas X

Kompetensi Inti	
3.10 Mengevaluasi pengajuan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis.	3.10.1 Menemukan kekurangan dan kelebihan isi penyampaian teks negosiasi (permasalahan, pengajuan, penawaran, dan persetujuan) secara lisan maupun tertulis 3.10.2 Menjelaskan kekurangan dan kelebihan isi penyampaian teks negosiasi (permasalahan, pengajuan, penawaran, dan persetujuan) secara lisan maupun tertulis.
Kompetensi Dasar	
4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tertulis	4.10.1 Menuliskan pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi 4.10.2 Mempraktikkan pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam bernegosiasi secara lisan.

Sumber: Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020

Mengacu pada Kompetensi Dasar 4.10 yakni Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tertulis dalam Kurikulum 2013, maka beragam pendekatan dapat diadopsi untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Beberapa strategi pembelajaran ini mencakup:

1. Simulasi Negosiasi

Simulasi negosiasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara langsung dalam mengalami dan mempraktikkan keterampilan bernegosiasi dalam konteks nyata. Dalam simulasi ini, siswa diberi peran sebagai pihak yang terlibat dalam proses bernegosiasi, seperti penjual, pembeli, atau mediator. Siswa kemudian berinteraksi satu sama lain untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi semua pihak. Dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman, simulasi negosiasi memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menjalankan proses bernegosiasi, sebagaimana yang siswa akan hadapi dalam kehidupan nyata. Melalui pengalaman ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip bernegosiasi, strategi-strategi yang efektif, dan taktik-taktik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan mereka.

Simulasi negosiasi juga memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari interaksi dengan rekan-rekan sekelas. Siswa dapat melihat dampak dari strategi-strategi yang digunakan, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan keterampilan dari waktu ke waktu. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, refleksi, dan pembahasan bersama.

2. Latihan Menulis

Dalam metode pembelajaran "Latihan Menulis", siswa diberikan tugas untuk menulis teks negosiasi yang mencakup pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan. Tugas ini bertujuan untuk



melatih siswa dalam menyusun teks negosiasi yang efektif dan persuasif, serta memperdalam pemahaman tentang struktur dan ciri kebahasaan dalam teks bernegosiasi. Pertama-tama, siswa akan mempelajari tentang struktur teks negosiasi, termasuk bagaimana menyusun pengajuan yang jelas dan persuasif, menawarkan penawaran yang menarik, serta mencapai persetujuan yang saling menguntungkan. Siswa akan belajar tentang elemen-elemen penting dalam teks negosiasi, seperti pendahuluan yang menarik perhatian, isi yang berisi argumen-argumen yang kuat, dan penutup yang memberikan kesan yang kuat. Selanjutnya, siswa akan memahami ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks negosiasi, seperti penggunaan bahasa yang sopan, jelas, dan persuasif. Siswa akan belajar tentang penggunaan kosakata yang tepat, kalimat yang padat, serta struktur kalimat yang efektif untuk menyampaikan pesan secara persuasif.

Dalam melakukan latihan menulis ini, siswa akan diberikan panduan dan contoh-contoh teks negosiasi yang baik sebagai referensi. Mereka akan diberi kesempatan untuk merancang dan menulis teks negosiasi mereka sendiri sesuai dengan situasi yang diberikan atau konteks pembelajaran yang relevan. Selama proses ini, guru akan memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis mereka. Dengan melakukan latihan menulis ini, siswa akan mengasah kemampuan menulis siswa dalam konteks bernegosiasi. Siswa akan belajar bagaimana menyusun teks negosiasi yang efektif dan memahami pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan persuasif dalam bernegosiasi. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam merancang argumen yang kuat dan logis untuk mendukung posisinya dalam proses bernegosiasi.

3. *Diskusi Kelompok*

Dalam metode pembelajaran "Diskusi Kelompok", siswa akan diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok di mana mereka dapat berbagi pengalaman, strategi, dan mempraktikkan keterampilan berbicara secara lisan dalam menyampaikan pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan dalam konteks bernegosiasi. Pertama-tama, guru akan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa. Setiap kelompok akan diberikan topik atau skenario tertentu yang relevan dengan materi bernegosiasi yang telah dipelajari. Misalnya, siswa dapat diberi skenario tentang negosiasi harga jual-beli suatu produk atau pelayanan. Selama diskusi, setiap anggota kelompok akan berbagi pengalaman terkait dengan proses bernegosiasi yang telah mereka lalui atau berperan dalam skenario yang diberikan. Siswa dapat membagikan strategi-strategi yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, serta strategi untuk mencapai persetujuan yang menguntungkan bagi semua pihak.

Selain itu, siswa juga akan mempraktikkan keterampilan berbicara secara lisan dalam menyampaikan pengajuan, penawaran, dan pencapaian persetujuan. Siswa akan saling berperan dalam berbagai peran dalam skenario bernegosiasi yang diberikan, seperti penjual, pembeli, atau mediator. Selama proses ini, mereka akan belajar bagaimana menyampaikan argumen secara persuasif, mendengarkan dengan cermat, dan merespons dengan tepat terhadap argumen yang disampaikan oleh pihak lain. Selama diskusi, guru akan berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, dan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Siswa juga dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang diskusi, mendorong refleksi, dan memperdalam pemahaman siswa tentang konsep-konsep bernegosiasi yang telah dipelajari.

Dengan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, siswa akan dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara lisan dalam konteks bernegosiasi. Siswa akan belajar dari pengalaman satu



sama lain, mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari, dan memberikan umpan balik yang saling mendukung untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bernegosiasi.

4. Penugasan Proyek

Dalam metode pembelajaran "Penugasan Proyek", guru memberikan tugas proyek kepada siswa yang melibatkan proses bernegosiasi dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari. Siswa dapat bekerja secara individu atau dalam kelompok untuk menyusun pengajuan, penawaran, dan mencapai persetujuan. Tugas proyek ini biasanya didasarkan pada skenario atau situasi yang menuntut siswa untuk berperan sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam proses bernegosiasi, seperti penjual, pembeli, atau mediator. Contoh tugas proyek bisa berupa simulasi negosiasi penjualan barang, negosiasi kontrak, atau penyelesaian masalah antara dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Siswa akan diminta untuk merancang strategi bernegosiasi, mengidentifikasi tujuan dan kepentingan masing-masing pihak, serta menyusun proposal atau tawaran yang memadai. Selain itu, mereka juga diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti harga, waktu, kualitas, dan keberlanjutan kesepakatan. Proses pengerjaan proyek ini memungkinkan siswa untuk menerapkan keterampilan bernegosiasi yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Siswa akan belajar tentang negosiasi melalui pengalaman langsung, menemukan solusi kreatif untuk permasalahan yang dihadapi, dan mempraktikkan kemampuan berkomunikasi dan negosiasi secara efektif.

Selama pengerjaan proyek, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, umpan balik, dan bantuan saat diperlukan. Pada akhirnya, hasil dari proyek ini akan dievaluasi berdasarkan kemampuan siswa dalam menyusun pengajuan, penawaran, dan mencapai persetujuan, serta kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan memecahkan masalah.

5. Pemanfaatan Teknologi

Dalam metode pembelajaran "Penggunaan Teknologi", guru memanfaatkan teknologi seperti video konferensi atau platform digital untuk memfasilitasi siswa dalam berlatih menyampaikan pengajuan, penawaran, dan mencapai persetujuan. Penggunaan teknologi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara virtual dengan menggunakan perangkat seperti komputer, laptop, atau ponsel pintar. Siswa dapat terlibat dalam simulasi negosiasi atau diskusi kelompok melalui platform video konferensi, di mana mereka dapat berperan sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam negosiasi. Misalnya, mereka dapat menggunakan perangkat lunak konferensi video untuk berdiskusi dengan rekannya dan mempraktikkan keterampilan berbicara lisan dalam bernegosiasi.

Selain itu, guru dapat menggunakan platform digital yang disesuaikan dengan pembelajaran daring untuk memberikan tugas, materi pembelajaran, dan latihan kepada siswa. Melalui platform ini, siswa dapat mengakses sumber belajar, berkolaborasi dengan sesama siswa, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Melalui beberapa solusi tersebut, terlihat bahwa asesmen formatif yang sebelumnya digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Al-Hakim tidak sepenuhnya salah atau tidak sesuai. Namun, dengan menggabungkan dengan beberapa jenis asesmen yang lainnya, seperti asesmen yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, maka ini hasilnya akan jauh lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan teori belajar konstruktivisme.

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima pasif dari pengetahuan, tetapi mereka juga aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri (Sugrah, 2019). Menurut teori ini, pembelajaran terjadi melalui konstruksi pengetahuan oleh individu, yang melibatkan proses mental kompleks seperti pemrosesan informasi baru,



membuat hubungan dengan pengetahuan yang sudah ada, dan merefleksikan pemahaman. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pembelajaran aktif di mana siswa terlibat langsung dalam proses belajar, melalui aktivitas seperti berdiskusi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah (Nur'Azizah dkk, 2016). Pengalaman juga memiliki peran penting, karena siswa menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai dasar untuk membangun pengetahuan baru (Sugrah, 2019). Interaksi sosial dan pembelajaran kontekstual juga menjadi fokus dalam teori ini, dengan menekankan pentingnya interaksi dengan sesama siswa dan konteks yang relevan dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, teori konstruktivisme menggarisbawahi bahwa pembelajaran adalah proses aktif dan sosial di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi.

Penggunaan asesmen pembelajaran seperti simulasi negosiasi, latihan menulis, diskusi kelompok, penugasan proyek, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran teks negosiasi sangatlah tepat untuk diterapkan. Asesmen tipe ini secara langsung akan membentuk siswa belajar negosiasi secara lebih aplikatif berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama melakukan asesmen itulah yang nantinya akan melahirkan pengetahuan baru pada siswa. Tipe asesmen tersebut juga sejalan dengan prinsip kurikulum 2013 yang berusaha untuk menciptakan pembelajaran secara menyeluruh dan kontekstual. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, siswa dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap ketidaksesuaian asesmen pada pembelajaran teks negosiasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan soal tulisan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara siswa kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Soal-soal tersebut cenderung kurang interaktif, tidak autentik, terbatas, dan tidak mampu menilai keterampilan berbicara secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan asesmen yang lebih sesuai dengan konteks pembelajaran teks negosiasi. Guru perlu mengadopsi strategi asesmen yang lebih relevan, seperti simulasi negosiasi, latihan menulis, diskusi kelompok, penugasan proyek, dan penggunaan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga dapat meningkatkan penerapan praktis dari materi yang dipelajari.

Asesmen juga harus lebih interaktif dan autentik. Hal ini mencerminkan situasi bernegosiasi yang sesungguhnya dan memungkinkan siswa berinteraksi secara dinamis dengan lawan bicara. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang melibatkan komunikasi dua arah dan respons yang tepat terhadap situasi yang berkembang. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam pemahaman tentang pengaruh jenis-jenis asesmen terhadap pembelajaran teks negosiasi. Eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana asesmen memengaruhi motivasi siswa, penguasaan materi, dan pengembangan keterampilan berbicara dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merancang strategi asesmen yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Amaludin, L. (2022). Model pembelajaran problem base learning penerapan dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar (Vol. 111). Pascal Books.



- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anisa, C. M., & Wulansari, B. Y. (2023). Outing class untuk mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun diduwisata ndalem kerto. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(3), 762–771.
- Fijriah, H., Ningsih, S. Y., & Gusmaneli, G. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 8–21.
- Hayati, R. P., Suriansyah, A., Purwanti, R., & Agusta, A. R. (2024). Implementasi model cakap berbasis project based learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbantuan media visual: Indonesian. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 334–351.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Ibrahim, N. L. (2022). Identifikasi faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar pada tingkat sekolah menengah atas (Studi kasus pada SMAN 1 Telaga Biru dan SMAN 3 Gorontalo).
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Indriani, M. S., Artika, I. W., & Ningtias, D. R. W. (2021). Penggunaan aplikasi articulate storyline dalam pembelajaran mandiri teks negosiasi kelas x boga di SMK negeri 2 singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 25–36.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, R. V. A., & Hindun, H. (2024). Penerapan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) pada kurikulum merdeka di tingkat SMA. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 15–26.
- Manik, R. T., & Amri, Y. K. (2024). Pengaruh Media Animasi Berbasis Web terhadap Nilai Pendidikan Berbasis Karakter dalam Materi Menulis Teks Negosiasi di Madrasah Aliyah Swasta Sidikalang Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 5(1), 78–94.
- Marhaeni, A. (2015). Asesmen autentik dan pendidikan bermakna: implementasi kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1).
- Mulyono, R., & Sulistyani, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019.
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 584–594.
- Nur'Azizah, H., Jayadinata, A. K., & Gusrayani, D. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah UPI*, 1(1).
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). Aplikasi pemodelan rasch pada assessment pendidikan. *Trim komunikata*.



- Susanti, D., Retnawati, H., Arliani, E., & Irfan, L. (2023). Peluang dan tantangan pengembangan asesmen high order thinking skills dalam pembelajaran matematika di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 229–242.
- Susetri, I., & Atmazaki, A. (2020). Pelaksanaan pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMA Adabiah Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 97–102.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Teresia, W. (2021). *Asesmen Nasional 2021*. Guepedia.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448.
- Zebua, D. R. Y., & Harmalis, H. (2021). Analisis High Order Thinking Skill (HOTS) pada Tujuan dan Asesmen Mata Pelajaran Kimia. *Journal on Education*, 3(2), 208–216.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, 13(2), 1–18